

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementerian Pertanian, 2015). Sektor ini di masa depan akan terus menjadi sektor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nasional, dan penerimaan ekspor serta berperan sebagai produsen bahan baku untuk penciptaan nilai tambah di sektor industri dan jasa (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian , 2005).

Sebagai komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan dimasa mendatang, hal ini dapat dilihat dari keunggulan kelapa sawit itu sendiri maupun permintaan pasar yang kian meningkat diiringi dengan kenaikan harga minyak sawit. Keunggulan minyak kelapa sawit antara lain produksi perhektar yang lebih tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya, umur ekonomis yang panjang dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dibanding tanaman semusim. Ditinjau dari kesehatan minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya karena mengandung beta karoten Sifat antioksidan β -karoten pada minyak sawit merah mempunyai potensi memperlambat kerusakan minyak atau memperlambat pembentukan asam lemak bebas dan peroksidasi selama pemanasan. Memperkirakan minyak bumi yang terus menipis minyak kelapa sawit berpotensi untuk menjadi bahan

biodisel menggantikan minyak bumi. Industri kelapa sawit dalam beberapa tahun kedepan diperkirakan masih cukup prospektif.

Jenis perkebunan di Indonesia meliputi perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang dikelola oleh rakyat secara mandiri dan pengelolaannya lebih bersifat tradisional. Sementara perkebunan besar merupakan perkebunan yang dikelola oleh pihak negara dan swasta. Pengelolaan perkebunan negara di Indonesia dikuasai oleh PT. Perkebunan Nusantara (PTPN). Pengelolaan perkebunan oleh PTPN dibagi ke dalam 13 wilayah perkebunan yang menyebar diseluruh daerah di Indonesia. PTPN merupakan perusahaan yang mengelola sektor perkebunan dengan status sebagai perusahaan negara. PTPN banyak menguasai perkebunan-perkebunan besar di berbagai daerah,

Seiring dengan peningkatan hasil kelapa sawit kemunculan dan keberadaan Perusahaan perkebunan di tengah-tengah masyarakat merupakan wujud dan partisipasinya dalam pengembangan pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka peningkatan ekonomi serta pendapatan masyarakat perdesaan. Bentuk nyata partisipan perusahaan adalah pembangunan lahan perkebunan kelapa sawit melalui pola Kemitraan kebun – kebun Inti Plasma bagi masyarakat. Dengan pembangunan dan pengembangan lahan perkebunan ini akan terciptanya berbagai kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat disamping akan membuka dan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah yang melaksanakan program perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR BUN) (Pardamean, 2013).

Tingkat pendapatan yang diterima oleh petani plasma pada dasarnya bersumber dari tanaman pokok. Pendapatan tersebut masih dapat ditingkatkan jika petani memanfaatkan pekarangan yang disediakan. Namun dalam memperoleh pendapatan yang tinggi belum berjalan atau berkembang suatu perkebunan rakyat tanpa adanya peran

lembaga ekonomi Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan organisasi ekonomi yang berwatak sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri yang berguna untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya (Sugito, 1992).

Petani Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR BUN) adalah suatu pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan mempergunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan dan berkesinambungan (Departemen Pertanian, 1990: 213). PIR adalah perusahaan yang melakukan tugas perencanaan, bimbingan dan pelayanan sarana produksi, kredit pengolahan hasil dan pemasaran hasil bagi usaha tani yang dibimbingnya (plasma) sambil mengusahakan usahatani yang dimiliki dan dikelola sendiri.. Untuk manajemen pengolahan kebun, penerapan teknologi, pengadaan sarana produksi, dan mewakili petani dalam hubungan dengan perusahaan inti dibentuk Kelompok Tani dan Koperasi Unit Desa (KUD). Produktivitas dari lahan petani plasma menjadi tanggung jawab perusahaan inti karena seluruh proses produksi berada dalam pengarahannya dan pengawasan perusahaan. Petani swadaya menjalankan manajemen usahatani kelapa sawitnya sesuai dengan pengetahuannya sendiri tanpa adanya pembinaan dan dampingan dari pihak lain.

Petani swadaya melakukan segala kegiatan usahatannya secara mandiri, mulai dari pengadaan input, pemupukan, pemeliharaan hingga panen. Petani Swadaya tidak bisa menjual langsung hasil kebunnya ke pabrik pengolahan minyak kelapa sawit yang dimiliki perusahaan inti, karena perusahaan inti mengutamakan hasil TBS dari kebun inti dan kebun plasma. Perbedaan pengelolaan lahan yang dilakukan petani plasma dan petani swadaya akan mempengaruhi perbedaan produksi yang dihasilkan, dan perbedaan produksi akan menyebabkan perbedaan pendapatan yang akan diterima oleh petani.

Pola usahatani kelapa sawit swadaya yang diusahakan secara swadaya masih rendah dibandingkan dengan produktivitas dari kebun petani plasma maupun pola pengembangan perkebunan kelapa sawit yang lain seperti perkebunan besar (Tety, 2013). Pengelolaan usahatani pekebun plasma kelapa sawit pola PIR dapat dikatakan relatif baik keadaannya, karena adanya pengawasan dan pembinaan langsung dari petugas perusahaan inti. Maka dari itu menarik untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan perkebunan kelapa sawit pola swadaya di desa Semuntik, kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat ?
2. Bagaimna usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan pola sawadaya di desa Semuntik, kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keragaan perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan perkebunan kelapa sawit pola swadaya di desa Semuntik, kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat
2. Untuk mengetahui usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat pola plasma dan pola sawadaya di desa Semuntik, kecamatan Air Besar, Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagaimana keragaan yang dilakukan oleh petani kemudian bagaimana pendapatan usahatani yang ada sehingga bermanfaat untuk petani dalam meningkatkan usahatani yang mereka lakukan lebih optimal.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat meberikan wawasan kepada pembaca dan juga dapat berguna sebagai bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.